

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tuberkulosis menjadi salah satu jenis penyakit yang disebabkan oleh bakteri. Tuberkulosis (TB) juga termasuk jenis penyakit menular dikarenakan adanya infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang terutama usia dewasa yang paling produktif, namun semua kelompok usia tetap berisiko (Susilawati *et al.*, 2018). Tuberkulosis paru menjadi salah satu penyakit yang menyebabkan terjadinya risiko malnutrisi, sehingga pemberian terapi gizi melalui asupan makanan menjadi salah satu terapi untuk penyembuhan pasien (Theresa *et al.*, 2022).

Pada tahun 2020, 86% kasus TB paru terjadi di 30 negara dengan beban TB yang tinggi. Terdapat 8 negara yang menyumbang 2/3 kasus TB paru yaitu India, Tiongkok, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Afrika Selatan (WHO, 2020). Di Indonesia, berdasarkan data *Global TB* pada tahun 2017 diperkirakan terdapat 842.000 kasus tuberkulosis baru (319 per 100.000 penduduk) dan kematian tuberkulosis terbesar 116.000 (44 per 100.000 penduduk) termasuk pada TB – HIV positif. Jumlah kasus Tuberkulosis Resisten Obat (TB – RO) diperkirakan sebanyak 12.000 kasus diantaranya pasien tuberkulosis paru yang ternotifikasi yang berasal dari 2,4% kasus baru dan 13% kasus pengobatan ulang terlepas dari kemajuan yang telah dicapai negara Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI jumlah kasus

tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 351.936 kasus ditemukan, menurun bila dibandingkan pada tahun 2019 yaitu sebanyak 568.987 kasus. Dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Jumlah kasus tuberkulosis di ketiga provinsi tersebut hampir mencapai setengah dari jumlah kasus seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia yaitu 46%.

Lama Hari Rawat (Length Of Stay/LOS) menjadi salah satu indikator untuk menilai efisiensi dan mutu dari sebuah rumah sakit (Borghans *et al.*, 2018). Penelitian di Belanda oleh Bhorgans *et al* tahun (2018) dan penelitian di Tawan oleh (Chang and Lan, 2012) yang menggunakan lama rawat inap sebagai salah satu indikator efisien dan mutu rumah sakit. Menurut (Theresa *et al.*, 2022), lama hari rawat inap menjadi salah satu faktor penentu mutu pelayanan rumah sakit. Nilai standar untuk lama rawat inap pada pasien yaitu 6 – 9 hari (Depkes, 2011). Berdasarkan Data Departement Kesehatan RI (2014), bahwa rata – rata lama rawat inap pasien tuberkulosis yaitu sekitar 6 – 9 hari.

Menurut penelitian Fuchs, *et al* (2018) lamanya hari rawat inap berkaitan dengan asupan makan yang terbatas karena dapat menyebabkan asupan gizi kurang. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa, lama hari rawat inap yang lebih lama berkaitan dengan asupan energi yang kurang atau terbatas, asupan energi kurang dan tuberkulosis menjadi suatu masalah yang saling berhubungan satu sama lain sebab gizi kurang dapat menyebabkan status gizi buruk serta status gizi kurang dapat mempengaruhi imunitas tubuh dan penurunan daya tahan tubuh

seseorang. Menurut Yulianti (2021), keadaan penderita tuberkulosis dengan status gizi yang kurang dapat menghambat penyembuhan dari penderita tuberkulosis. Tuberkulosis apabila dikaitkan dengan status gizi yaitu bahwa gizi menjadi salah satu faktor pendukung bagi pencegahan dan penanggulangan penyakit tuberkulosis, untuk itu gizi seimbang dapat membantu proses penyembuhan pada pasien tuberkulosis (Diniari *et al.*, 2019).

Perbaikan gizi yang dilakukan salah satunya yaitu peningkatan nafsu makan dan peningkatan asupan gizi pada pasien tuberkulosis paru. Asupan gizi yang harus ditingkatkan meliputi asupan energy, protein, lemak, karbohidrat, vitamin A, dan zat besi. Berdasarkan hasil penelitian Umah tahun 2014 yang sejalan dengan penelitian di RSUD Sardjito, bahwa asupan energi yang rendah menjadi salah satu faktor pasien mempunyai lama hari rawat inap yang lama. Apabila asupan gizi buruk, maka dapat mempengaruhi penurunan berat badan pasien tuberkulosis termasuk tuberkulosis (Yulianti dan Irnawati, 2022). Berdasarkan hasil penelitian Adriani *et al*, (2015) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan karbohidrat dengan pasien tuberkulosis, dengan rekomendasi asupan energi 55 – 65%.

Lama rawat inap berhubungan dengan status gizi awal dibuktikan dengan adanya penelitian oleh Hardini (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan lama hari rawat inap, yaitu dari hasil penelitian didapatkan bahwa semakin rendah status gizi awal penderita yang masuk rumah sakit, maka akan semakin banyak problem atau penyakit yang

diderita sehingga dapat memperpanjang lama rawat inap pasien. Menurut (Harimawan dan Hadi, 2011), lama hari rawat inap akan semakin pendek apabila dengan status gizi awal yang baik. Besarnya masalah kesehatan yang berpengaruh terhadap risiko terjadinya tuberkulosis dan menjadi penyebab utama yang mempengaruhi peningkatan beban tuberkulosis salah satunya adalah gizi buruk (Permenkes RI, 2016).

Setelah dilakukan studi pendahuluan di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga yang dilaksanakan pada bulan Desember 2022 selama 2 minggu pada 7 pasien dengan diagnosa penyakit tuberkulosis paru rata – rata lama rawat inap sekitar 7 – 9 hari. Berdasarkan hasil studi pendahuluan mendapatkan data hasil sisa makan (*Comstock*) pada 7 pasien tuberkulosis yaitu rata – rata makanan pokok sisa 64,2%, lauk hewani sisa 42,8%, lauk nabati sisa 64,2%, dan sayur sisa 64,2%. Jumlah pasien tuberkulosis paru dalam 1 bulan di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga pada bulan Desember 2022 sebanyak 69 pasien dengan rata – rata lama rawat inap 7 – 9 hari. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara asupan energi dan status gizi dengan lama hari rawat inap pasien tuberkulosis paru.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara asupan energi dan status gizi dengan lama hari rawat inap pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara asupan energi dan status gizi dengan lama hari rawat inap pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.
- b. Untuk mengetahui gambaran lama rawat inap pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.
- c. Untuk mengetahui gambaran asupan energi pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.
- d. Untuk mengetahui gambaran status gizi pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.
- e. Untuk menganalisis hubungan asupan energi dengan lama rawat inap pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.
- f. Untuk menganalisis hubungan status gizi dengan lama rawat inap pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai bagaimana hubungan asupan energi status gizi dengan

lama hari rawat inap pasien tuberkulosis paru sebagai langkah awal dalam pencegahan malnutrisi.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, dan pengetahuan bagi peneliti terkait hubungan antara asupan energi dan status gizi dengan lama hari rawat inap pasien tuberkulosis paru.

### **b. Bagi Institusi Terkait**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat dan masukkan kepada instansi terkait sehingga dapat dijadikan dasar dalam membuat kebijakan instansi terkait kesehatan masyarakat.

### **c. Bagi Pasien dan Masyarakat Umum**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan bagi pasien terkait hubungan antara asupan energi dan status gizi dengan lama hari rawat inap pasien tuberkulosis paru.

### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan pembandingan yang berkaitan dengan hubungan antara asupan energi dan status gizi dengan lama hari rawat inap pasien tuberkulosis paru.